

BAB I

PENDAHULUAN

Perbedaan budaya mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor budaya, dan faktor agama. Faktor budaya merupakan salah satu pemicu terhambatnya proses penyesuaian diri individu. salah satu penyebabnya karena setiap individu memiliki pandangan berbeda tentang nilai, sikap, kepribadian yang terbentuk karena keluarga dan lingkungan sehingga pada saat individu memasuki kebudayaan baru akan terjadi kebingungan bahkan menimbulkan ketidaknyamanan pada lingkungan budaya baru.

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi lingkungan baru yang belum dikenali dan menimbulkan reaksi cemas karena lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Gegar budaya dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan memiliki respon negatif yang dialami individu ketika memasuki budaya baru. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan budaya, perbedaan individu dan pengalaman berkunjung (Furnham, 2004).

Culture shock pada dasarnya banyak terjadi pada individu yang merantau dan sedang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi serta kondisi budaya yang berbeda. Hal ini biasanya menyebabkan terjadinya tuntutan untuk individu dalam memahami budaya yang baru, namun respon yang nampak tidak dapat instan dalam menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Adanya kesulitan dalam memahami budaya baru disebabkan adanya perbedaan bahasa, adat istiadat, cara berkomunikasi, dan agama yang memerlukan proses dalam mempelajari hal baru dan kemudian dipahami dan diterapkan oleh individu perantau di kesehariannya (Devinta, 2015). Dalam lingkungan baru, hal pertama yang

dijumpai individu adalah bertemu dan bergaul dengan orang baru dengan latar belakang, perilaku, dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan yang pernah dijumpai. Mengemukakan lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri.

Realita yang banyak terjadi di masyarakat sering dipresentasikan dalam media komunikasi. Media komunikasi memiliki peran yang cukup penting untuk kehidupan masyarakat karena media komunikasi dapat menyampaikan pesan berupa pendapat, perasaan, serta pikirannya. Salah satu media komunikasi yang kerap menjadi sorotan penyampaian pesan untuk masyarakat adalah film. Film merupakan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memberikan pengaruh pada masyarakat dengan tujuan yang spesifik. Pesan yang disampaikan melalui rangkaian scene yang membentuk cerita, dialog antar tokoh film, latar belakang cerita (*setting*) bahkan melalui karakter tokoh yang ada.

Film merupakan salah satu media massa yang menjadi wadah bagi para pembuat film untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu. Setiap film memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol dan tanda-tanda. Film juga dapat dikatakan sebagai pengaruh kuat dari komunikasi visual di dunia ini. Lebih dari ribuan juta orang menikmati film melalui bioskop, film televisi serta platform yang telah disediakan. Audio dan video pada film yang membuat film banyak digemari khalayak masyarakat. Itulah alasan mengapa film dapat menjadi alat komunikasi visual yang bisa mempengaruhi berbagai lapisan masyarakat, karena kemampuan dan kekuatan pada film dapat menjangkau banyak segmen sosial sehingga para pembuat film juga memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004). Film secara terstruktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene, dan *sequence*. Tiap-tiap shoot membutuhkan penempatan kamera dengan posisi yang baik dipandang mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada cerita, itulah film sering

disebut gabungan dari gambar-gambar yang dibentuk menjadi kesatuan utuh yang bercerita untuk penonton.

Film dikatakan menjadi bagian dari media massa karena dapat menyentuh wilayah terpencil seperti pedesaan, dan juga film dapat dinikmati oleh banyak kalangan pengedarannya juga sangat cepat (McQuail, 2011). Film menjadi fenomena budaya yang signifikan dan progresif yang juga dapat dijadikan sebagai aspek hiburan yang informatif dan edukatif yang mampu memberikan pengaruh melalui penyampaian informasi untuk masyarakat luas karena mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat seiring dengan berkembangnya teknologi.

Sebagai media komunikasi massa, film mampu membawa pesan dan gambaran yang memiliki isi berupa gagasan vital kepada masyarakat, hal ini disebabkan karena film memiliki daya pengaruh yang besar untuk menyampaikan nilai budaya, histori, sosial, politik ataupun ekonomi.

Masyarakat dapat dengan mudah menonton film dengan tidak hanya menikmati film-film Indonesia, namun juga bisa menikmati film-film asing. Platform yang digunakan untuk menikmati film juga sudah cukup banyak dihadirkan dengan *genre* yang berbeda-beda. Adapun program televisi yang termasuk dalam kategori hiburan seperti *talk show*, acara musik, kuis, dan serial drama salah satunya adalah serial drama *Netflix* yang merupakan platform layanan *video on demand* atau membayar langganan secara bulanan tanpa batasan serial film yang dapat diakses. Serial drama mirip dengan film namun menayangkan cerita yang lebih panjang dan disajikan secara bersambung. Drama merupakan program hiburan yang menyajikan kisah mengenai kehidupan tokoh yang diperankan oleh aktor dan melibatkan konflik hingga emosi. Serial drama biasanya menampilkan beberapa pemain yang memerankan karakter tertentu. Alasan serial drama atau sinetron cukup banyak menjadi daya tarik khalayak adalah karena menyangkut hal-hal seperti isi pesan yang sesuai dengan realita sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat, isi pesan mengandung cerminan tradisi luhur dan budaya yang ada pada

lingkungan masyarakat, dan isi pesan lebih banyak mengangkat permasalahan atau persoalan yang terjadi.

Netflix merupakan salah satu layanan streaming berbasis langganan yang menyediakan berbagai film, serial, dan program yang dibuat oleh *Netflix* sendiri. Salah satu serial *Netflix* yang menarik untuk digunakan dalam mengamati representasi *culture shock* adalah serial yang berjudul *Elite*. *Elite* merupakan serial televisi yang berasal dari Spanyol bergenre *thriller*, drama, dan kisah remaja yang disutradarai oleh Carlos Monte dan Dario Madrona. Serial ini pertama kali dirilis pada tahun 2018 yang menceritakan tentang kehidupan remaja dengan konflik tentang pergaulan bebas, etnis, dan agama. Serial *Elite* memiliki lima season dengan empat puluh episode. Serial ini menceritakan latar belakang sekolah swasta eksklusif di Spanyol, dengan tiga remaja kelas bawah mendaftar lantaran mendapat beasiswa ke sekolah swasta paling eksklusif di Spanyol, menceritakan banyak perselisihan dengan siswa kaya yang berubah menjadi tragedi pembunuhan.



Gambar 1. 1 Poster Netflix Elite

Sumber: <https://pin.it/78cjngU> (Pinterest)

Serial *Elite* memiliki kaitan dengan unsur kebudayaan islam, hal itu karena salah satu pemeran bernama Nadia yang merupakan gadis muslim asal Palestina. Nadia yang memiliki karakter sebagai wanita muslim pendiam, ambisius, dan tidak ingin berteman dengan siapapun yang

kemudian memberikan asumsi stereotip bahwa semua wanita muslim yang berhijab memiliki sikap pendiam dan cenderung menutup diri. Karakter Nadia yang berhijab menjadikan adanya pertentangan pihak sekolah terhadap penggunaan hijab sebagai simbol religius. Pesan ini mewakili isu nyata yang muncul di Eropa.

Pergaulan dalam memilih teman juga menjadikan Nadia terjebak dalam pergaulan bebas dan melakukan perilaku yang berlawanan seperti melepas hijab, minum alkohol, bahkan berhubungan seks dengan kekasih. Dalam beberapa tayangan adegan digambarkan adanya representasi islamophobia kepada Nadia yang dijuluki dengan sebutan “Miss Palestine” dan “Taliban”. Karakter Nadia dalam serial ini direpresentasikan untuk memperkuat stereotip yang tidak benar. Representasi pemeran Nadia dalam serial ini digambarkan seakan-akan sebagai wanita muslim dengan adanya keterpaksaan menggunakan hijab dan tidak bahagia sehingga terjadi adanya pemberontakan dalam hidupnya agar pemeran Nadia merasakan kebahagiaan dan kebebasan.



Gambar 1. 2 Pemeran Nadia

Sumber: <https://pin.it/hLc7TKM> (Pinterest)

Sebagai media memberi sebuah pesan yang disampaikan kepada khalayak, film sering kali menggunakan unsur bahasa yang konotatif untuk menyampaikan pesan. Sehingga, agar isi pesan dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak, penelitian ini memerlukan bantuan untuk

melakukan pemaknaan. Bantuan pemaknaan yang digunakan dalam teori komunikasi bisa dianalisis menggunakan teori semiotika.

Karakter serta unsur-unsur yang ada pada film memiliki kaitan erat dengan semiotika. Semiotika memiliki peran besar dalam memaknai berbagai hal serta sebagai alat analisis karya-karya. John Fiske menyatakan bahwa sesuatu yang ditampilkan pada media televisi yang biasanya menayangkan film, iklan, serial drama, dimana hal itu merupakan suatu kenyataan, fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial) dengan maksud bahwa realitas merupakan suatu produk yang tercipta dari masyarakat atau manusia itu sendiri (Simanullang, 2018).

John Fiske memberikan gagasan ilmiah bahwa semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang makna dan petanda dari sistem tanda. John Fiske menjelaskan sebuah teori tentang kode-kode televisi atau *the codes of television* yang memiliki tiga level sosial. Pertama adalah level realitas yang merupakan kode sosial yang dapat dirasakan langsung oleh indra manusia seperti melihat penampilan, kostum, memahami riasan, memahami perilaku, dialog, dan ekspresi. Kedua adalah level representasi yang memiliki kode-kode sosial seperti kode teknis tentang pemahaman videografi, sinematografi, dan unsur audiovisual lainnya. Ketiga adalah level ideologi seperti individualisme, feminisme, ras, kapitalisme, komunisme, dan lain-lain.

Penelitian ini melihat bagaimana pesan moral yang disampaikan melalui pemeran yang mengalami gegar budaya (*culture shock*) di lingkungan sekolah yang baru yang akan disampaikan dalam series *Elite* tersebut yang akan digali dari berbagai adegan yang ditayangkan dalam setiap *scene*-nya menggunakan teori semiotika John Fiske dengan tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pesan yang disampaikan baik dalam bentuk lisan, tulisan dan gerak tubuh pemeran dapat digunakan sebuah kajian semiotik dan tanda.

1.1. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang, dapat dilihat bahwa gegar budaya (*culture shock*) memiliki banyak pandangan terutama terhadap kebudayaan islam. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas *culture shock* pemeran Nadia dalam serial *Netflix Elite*?
2. Bagaimana level representasi *culture shock* pemeran Nadia dalam serial *Netflix Elite*?
3. Bagaimana level ideologi representasi *culture shock* pemeran Nadia dalam serial *Netflix Elite*?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisa, mengidentifikasi, menarik kesimpulan dengan menggunakan teori semiotika John Fiske dengan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi mengenai representasi semiotika *culture shock* pemeran Nadia dalam serial *Netflix Elite*.

1.3. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian nantinya penulis harapkan akan mendapatkan hasil yang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan studi Ilmu Komunikasi, terutama bagi yang melakukan penelitian terkait konsentrasi audio visual, serta penulis berharap dapat memberi referensi tentang analisa semiotika mengenai serial *Netflix Elite* sebagai representasi *culture shock* yang dialami salah satu pemeran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis berupa pengetahuan untuk memahami film dan tidak hanya berfungsi sebagai

media hiburan, namun sebagai informasi dan edukasi. Adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat tentang representasi semiotika *culture shock* pada salahsatu pemeran dalam serial *Netflix Elite*.